

k Uang, Pencurian dan Lelang

hampir 5,5 milyar rupiah. Biro lelang Sotheby's menjual karya Hendra Gunawan, *Antri Mandi*, senilai 370 juta rupiah. Lukisan Widayat, *Manula Jaging Digonggong Anjing* terbeli seharga 120 juta, bulan Oktober.

Sementara itu, dalam setiap event biro lelang terus menyedot omset yang bikin merinding 'oi bulu romaku'. Sebuah biro lelang internasional sekali jualan bisa memasukkan uang antara 4 sampai 7 milyar rupiah, khusus untuk lukisan Indonesia. Padahal mereka (tiga biro lelang) menyelenggarakan acara itu (di Singapura dan Belanda) masing-masing dua sampai tiga kali setahun. Bahkan, Yayasan Seni Rupa Indonesia pimpinan Titiek Prabowo ikut mencoba melakukannya, pada Agustus 1996 silam. Hasilnya tak kalah menarik, 2,6 milyar rupiah dalam lelang semalam. Di luar seni lukis Indonesia, kantong kolektor Indonesia juga sering mengejutkan. Pada November 1996, Yayasan Bimantara melelang 15 lukisan maestro dunia dari Cina, Wu Guanzhong di Grand Hyatt Hotel. Dalam tempo 35 menit, semua karya itu terbeli dengan nilai lebih dari 5 milyar rupiah. Untuk *charity* memang. Tapi yang untuk membeli, 'kan uang juga.

Peristiwa-peristiwa transaksional yang menjadi realitas global itulah yang membuntuti mentalitas "pencinta" seni lukis Indonesia yang tidak siap. Dan pembuntutan itu melahirkan hasrat-hasrat buruk. Persepsi mereka yang keliru atas istilah "dagangan", melahirkan keberanian yang

menggelikan. Lalu yang dikawatirkan dari kasus-kasus itu adalah adanya atau lahirnya sindikasi negatif yang memanfaatkan seni lukis (rupa) sebagai modal manipulasi yang terus-menerus, berakar dan berantai.

TAK bisa dihindari memang, ketika seni rupa sudah masuk dalam pergunjangan komoditas, sebuah situasi yang ganjil perlahan-lahan muncul. Dan situasi itu tertegaskan pada parameter perhelatan pagelaran seni rupa, yang mulai mengembang ukurannya. Kini, sebuah pameran dianggap berhasil jika, selain mendapat perhatian publik, juga yang banyak dibeli orang. Pada tahun 1996 ukuran itu semakin meruncing, dengan meletakkan ihwal terakhir (kelarisan) sebagai parameter sukses. Ukuran yang harus disebut meleset itu semakin banyak dilakukan oleh galeri dan panitia pameran, yang berusaha memamerkan lukisan apa saja di luar pertimbangan mutu.

"Hingga yang tidak laku keras seolah-olah harus malu", kata Santi Solaiman, dari Galeri Santi, yang berusaha tak terseret dalam arus itu.

Padaahal, mencari uang banyak tak harus lewat pameran. Perupa Teguh Ostenrik atau pematung Pintor Sirait, misalnya, di 1996 masuk dalam dunia aplikasi *fine art*, dengan membuat elemen interior di dua gedung pusat perkantoran di Ibu Kota. Pelukis Gunawan Hanjaya menerima order lukisan dinding raksasa Sekretaris Jenderal ASEAN, atas beaya perusahaan Phi-

lip Morris, Amerika. Sunaryo membuat lukisan dan patung untuk gedung megah di kawasan Jakarta Selatan. Dan sebagainya.

"Pelukis, atau perupa, *mbok* jujur saja. Kalau yang laku lukisan ala *Mooi Indie*, dan hati kecil si pelukis mau bikin yang seperti itu agar dibeli orang, ya bikinlah. Kenapa musti malu-malu?!", kata Hardi.

Uang memang menguji manusia untuk jujur dan membuka diri. Untuk itulah, panitia Biennale Seni Lukis X Jakarta lantas membuat terobosan revolusioner. Tanggal 15 Desember 1996, panitia ini mencoba menyelenggarakan lelang karya-karya peserta pameran. Meski dengan terbata-bata lelang berhasil menjawab omset sekitar 120 juta rupiah. Panitia mendapat sekian puluh persen dari situ.

"Jujur saja, kami butuh uang untuk menutup biaya penyelenggaraan," kata Sri Warso Wahono, Ketua Pelaksana. Suatu hal yang jauh lebih baik, dibanding dengan cara bermain proposal, alias menyerap rupiah dengan sepucuk surat seni rupa "ilmiah".

Love of money the mother of all evil, kata Diogenes, filsuf Yunani 400-325 Sebelum Masehi, mendahului ucapan Samuel Butler. Tapi dengan kewaspadaan dan tahu diri, uang yang datang sungguh menyehatkan. Apalagi untuk kesenian.

Tahun 1996 mengajarkan kita moral antropuritan itu.

(Agus Dermawan T, Pengamat dan penyusun buku-buku seni rupa)